

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PROJEK IPAS PADA MATERI PERMINTAAN DAN PENAWARAN MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN PENDEKATAN KSE PADA SISWA KELAS X AKUNTANSI 1 SMK MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU

Savira Fauziah¹, Ayu Sentani², Irma Juwita³, Muvidellatul Husni⁴, Putri Ramayana⁵, Siska Anggreni⁶, Lena Candra⁷, Yulia Novita⁸

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Riau, Indonesia

⁸UIN Suska Riau, Indonesia

⁷SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, Indonesia

Corresponden E-mail ; peserta.05214@ppg.belajar.id

Abstrak

Pembelajaran Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial di sekitarnya secara ilmiah. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar permintaan dan penawaran. Kesulitan ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran serta penerapan pendekatan pembelajaran konvensional yang belum mendorong keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Kompetensi Sosial Emosional* (KSE) dalam pembelajaran Projek IPAS. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa pada materi permintaan dan penawaran, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi model PBL dengan pendekatan KSE dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik dan sosial emosional siswa SMK.

Kata kunci : Hasil Belajar; Problem Basic Learning (PBL); Kompetensi Sosial Emosional (KSE);
Permintaan dan Penawaran

Abstract

Natural and Social Science Project Learning (IPAS) at the Vocational High School (SMK) level aims to equip students with the ability to solve real problems related to natural and social phenomena around them scientifically. Based on the results of initial observations in class X Accounting 1 SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, it was found that most students had difficulty in understanding the basic concepts of demand and supply. This difficulty was caused by low student participation during the learning process and the application of conventional learning approaches that had not encouraged critical thinking skills. This study aims to improve student learning outcomes and participation through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model with the Social Emotional Competence (KSE) approach in IPAS Project learning. This study used a Classroom Action Research (CAR) design which was implemented in two cycles. The results showed a significant increase in student learning outcomes on the material of demand and supply, which was indicated by an increase in average scores, percentage of learning completion, and active student involvement in the learning process. These findings indicate that the integration of the PBL model with the KSE approach can be an effective

learning strategy in improving the academic and social emotional competencies of vocational high school students.

Keywords: *Learning Outcomes; Problem-Based Learning (PBL); Socio-Emotional Competence (KSE); Demand And Supply.*

Pendahuluan

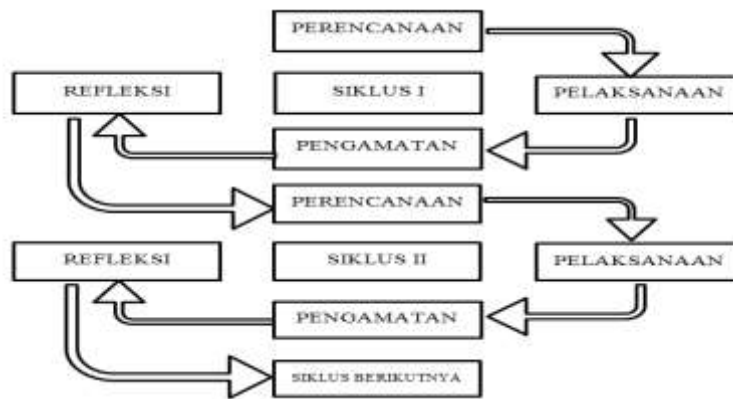
Pendidikan merupakan sarana penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pemahaman terhadap materi Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dimana Projek IPAS di SMK ini bertujuan untuk membekali siswa dalam memecahkan masalah nyata yang terkait dengan fenomena alam dan sosial disekitarnya secara ilmiah. Dan di dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan projek IPAS ini sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, pada kali ini difokuskan untuk topik permintaan dan penawaran, sangat penting untuk membentuk kompetensi ekonomi siswa, terutama pada jurusan akuntansi. Namun, kenyataannya hasil belajar siswa pada materi ini masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal di kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar permintaan dan penawaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang mendorong keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. PBL menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi secara aktif. Untuk mendukung keberhasilan penerapan PBL, digunakan pula pendekatan KSE (Kompetensi Sosial Emosional), yang bertujuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menerapkan langkah-langkah ilmiah, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dengan menggabungkan Model PBL dan Pendekatan KSE, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar projek IPAS siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengkaji efektivitas penerapan model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ada dikelas (Rukminingsih et al , 2020). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan dalam menyusun modul ajar yang di diskusikan bersama guru pamong dan dosen pembimbing lapangan, pelaksanaan pembelajaran dikelas mengacu pada modul ajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan KSE, pengamatan hasil belajar dan refleksi bersama guru pamong dan teman sejawat terkait proses penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing satu kali pertemuan.



Gambar 1. Desain PTK model Kemmis dan Taggart

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 29 orang siswa di kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Data yang dikumpulkan melalui Tes dan Observasi. Sebelum memulai pembelajaran peserta didik diberikan pretest berupa soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi ekonomi. Setelah melaksanakan siklus, diberikan post test berupa soal pilihan ganda juga untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta untuk mengamati proses belajar yang berlangsung di kelas dan dokumentasi berfungsi sebagai bukti bahwa pembelajaran telah dilaksanakan. Data yang di peroleh akan dianalisis secara Kuantitatif yang dimana analisis kuantitatif ini digunakan untuk mengolah data hasil tes (pre-test dan post-test) siswa. Data hasil tes dianalisis dengan cara menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan skor dari siklus ke siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada siklus 1 materi Permintaan dan Penawaran dengan menggunakan model pembelajaran *Promlem Based Learning* (PBL) dan pendekatan KSE.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, seperti Modul Ajar, bahan ajar, dan LKPD berbasis PBL serta pendekatan KSE. Fokus pembelajaran diarahkan pada keterlibatan aktif siswa melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, misalnya fluktuasi harga barang di pasar tradisional dan pengaruhnya terhadap permintaan dan penawaran. Selain itu, aspek kontekstual diperkuat dengan mengangkat contoh-contoh lokal, sedangkan pendekatan saintifik diterapkan melalui kegiatan observasi, pengumpulan data, dan penyimpulan. Aspek emosional ditekankan pada penguatan empati dan kesadaran sosial terhadap dinamika ekonomi masyarakat sekitar.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik berupa masalah kontekstual terkait naik turunnya harga cabai di pasar lokal. Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran serta dampaknya terhadap harga. Siswa aktif mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyampaikan solusi atau

pendapatnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

3. Pengamatan

Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama dalam kelompok. Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Namun, sebagian siswa masih terlihat pasif dan belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Beberapa kelompok belum optimal dalam mengaitkan konsep ekonomi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan, disimpulkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan KSE sudah mulai menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun, diperlukan perbaikan dalam hal pendampingan kelompok, pemilihan masalah yang lebih spesifik dan dekat dengan pengalaman siswa, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa yang pasif. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya.

Tahap tes dan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas dan proses pengumpulan datanya. Dimana diawal pembelajaran dilakukan pre-test dan di akhir pembelajaran dilakukan post-test, hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dikelas X Akuntansi 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Pre-Test Siswa Siklus 1

Statistik	Nilai
Subjek	29
Skor Tertinggi	86
Skor Terendah	45
Skor Rata-Rata	65,5
Jumlah siswa yang mencapai KKM	6
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	23

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi masih tergolong rendah. Hanya sekitar 20,7% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 79,3% siswa belum tuntas. Ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Berikut adalah lanjutan hasil post-test yang dapat disesuaikan dengan format dan analisis dari pre-test sebelumnya:

Tabel 2. Hasil Belajar Post-Test Siswa Siklus 1

Statistik	Nilai
Subjek	29
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	58
Skor Rata-Rata	71,5
Jumlah siswa yang mencapai KKM	15
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	14

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil pre-test. Rata-rata skor siswa meningkat dari 65,5 menjadi 71,5, skor tertinggi naik dari 86 menjadi 90, dan skor terendah membaik dari 45 menjadi 58. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 6 siswa (20,7%) saat pre-test menjadi 15 siswa (51,7%) saat post-test. Ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 31%. Meskipun begitu, 14 siswa (48,3%) masih belum mencapai KKM, sehingga perlu dilakukan perbaikan strategi pembelajaran di siklus berikutnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mulai menunjukkan efektivitas, namun tetap diperlukan penyempurnaan agar ketuntasan belajar siswa bisa lebih optimal.

Siklus 2

Siklus kedua merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus pertama. Perbaikan dilakukan pada beberapa aspek, seperti penguatan pembimbingan kelompok, pemilihan masalah yang lebih kontekstual dan spesifik, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa secara merata. Model *Problem Based Learning* tetap digunakan, dengan pendekatan KSE (Kontekstual, Saintifik, Emosional) yang lebih dimaksimalkan.

1. Perencanaan

Perangkat pembelajaran direvisi berdasarkan evaluasi sebelumnya. Masalah yang diangkat kali ini lebih spesifik dan dekat dengan kehidupan siswa, yaitu tentang kelangkaan bahan pokok seperti minyak goreng dan dampaknya terhadap permintaan dan penawaran. LKPD juga disederhanakan dan disusun lebih sistematis agar memudahkan siswa dalam memahami langkah-langkah problem solving. Guru juga merancang strategi pembagian peran dalam kelompok agar setiap anggota lebih aktif.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran dimulai dengan pemaparan kasus nyata dari berita lokal tentang kelangkaan minyak goreng dan lonjakan harga. Siswa didorong untuk mengidentifikasi akar masalah, menganalisis faktor ekonomi yang terlibat, dan merumuskan solusi. Kegiatan diskusi kelompok berjalan lebih efektif dibanding siklus pertama. Partisipasi siswa meningkat, terlihat dari antusiasme saat menyampaikan pendapat, mengaitkan teori dengan realitas, dan menyajikan hasil diskusi secara kreatif.

3. Pengamatan

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan membuat kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis dan kerja sama tim terlihat lebih berkembang. Guru juga lebih intens membimbing kelompok, terutama siswa yang sebelumnya pasif, sehingga keterlibatan menjadi lebih merata. Nilai hasil kerja kelompok dan penilaian individu juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus pertama.

4. Refleksi

Pembelajaran dengan model PBL dan pendekatan KSE pada siklus kedua berjalan lebih optimal. Perbaikan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian siswa terhadap isu ekonomi lokal. Refleksi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi, khususnya materi permintaan dan penawaran.

Tahap tes dan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas dan proses pengumpulan datanya. Dimana diawal pembelajaran dilakukan pre-test dan di akhir pembelajaran dilakukan post-test, hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dikelas X Akuntansi 1.

Tabel 3. Hasil Belajar Pre-Test Siswa Siklus 2

Statistik	Nilai
Subjek	29
Skor Tertinggi	92
Skor Terendah	60
Skor Rata-Rata	85
Jumlah siswa yang mencapai KKM	20
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	9

Hasil pre-test pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan siklus 1. Nilai rata-rata siswa mencapai 85, naik dari rata-rata 71,5 pada post-test siklus 1. Skor tertinggi meningkat menjadi 92, dan skor terendah juga membaik menjadi 60 dari sebelumnya 58.

Sebanyak 20 siswa (69%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 9 siswa (31%) masih belum tuntas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi awal dengan lebih baik, kemungkinan besar karena pengaruh pembelajaran pada siklus sebelumnya.

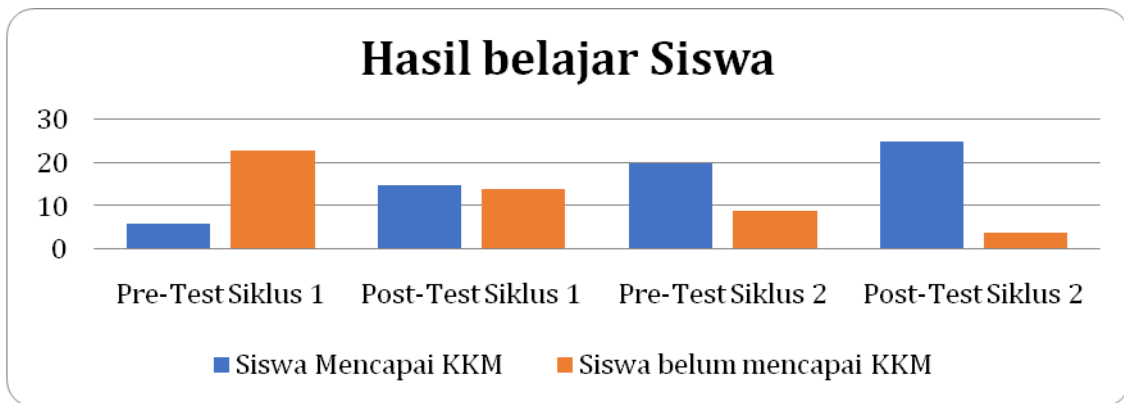
Namun, masih diperlukan perhatian khusus bagi 9 siswa yang belum tuntas agar dapat mencapai pemahaman yang setara dengan teman-temannya dalam post-test nanti.

Berikut adalah lanjutan hasil post-test yang dapat disesuaikan dengan format dan analisis dari pre-test sebelumnya:

Tabel 4. Hasil Belajar Post-Test Siswa Siklus 2

Statistik	Nilai
Subjek	29
Skor Tertinggi	98
Skor Terendah	68
Skor Rata-Rata	90
Jumlah siswa yang mencapai KKM	25
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	4

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 2. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 90, dengan skor tertinggi 98 dan skor terendah 68. Sebanyak 25 siswa (86,2%) berhasil mencapai nilai di atas KKM, sementara hanya 4 siswa (13,8%) yang belum tuntas. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dibandingkan pre-test siklus 2, di mana hanya 20 siswa (69%) yang mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian hasil belajar siswa. Dengan ketuntasan belajar yang sudah mendekati 100%, siklus 2 bisa dikatakan berhasil dan kemungkinan besar tidak memerlukan tindakan lanjutan. Untuk lebih jelasnya, Grafik berikut ini bisa melihat peningkatan hasil belajar siswa yang pada Siklus 1 dan Siklus 2 :



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 1 setelah diterapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Siklus 2. Grafik menunjukkan perbandingan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan yang belum mencapai KKM pada tahap Pre-Test dan Post-Test di setiap siklus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Donal Rachmat, dkk (2021) mengenai penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas XI Akuntansi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik PBL yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Temuan ini selaras juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan KSE (*Kompetensi Sosial Emosional*) yang terintegrasi dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan interpersonal siswa serta mendorong pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara lebih merata. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran PBL yang dipadukan dengan pendekatan KSE menunjukkan relevansi dan efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tercermin pula dalam penelitian ini, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**, di mana terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus 2 dibandingkan dengan Siklus 1, baik dari hasil *pre-test* maupun *post-test*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Permintaan dan Penawaran dalam proyek IPAS. Peningkatan ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah kontekstual, sedangkan pendekatan KSE mendorong pengembangan aspek sosial dan emosional siswa, seperti empati, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kombinasi keduanya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta membentuk karakter siswa yang lebih reflektif dan kolaboratif.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru dapat mengintegrasikan model Problem Based Learning dengan pendekatan Kompetensi Sosial Emosional dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi ekonomi yang menuntut pemahaman konseptual dan penerapan kontekstual. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan pengalaman siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pendampingan intensif selama kerja kelompok perlu terus dioptimalkan agar seluruh siswa terlibat secara aktif. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengkajian lebih lanjut mengenai implementasi pendekatan serupa di mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda untuk melihat konsistensi hasil dan dampaknya terhadap capaian belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rachmat, D., Hanafiah, N., & Permana, J. (2021). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas XI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 120–128.
- Rukminingsih, R., Utama, & Sudrajat, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sagala, S. (2016). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Masalah Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, R. M., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 28(1), 45–52.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>